

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas sistematis yang terdiri dari berbagai komponen. Komponen-komponen ini tidak berdiri sendiri, melainkan harus berjalan secara teratur, saling melengkapi, dan berkesinambungan. Proses pembelajaran memiliki aspek penting, yaitu bagaimana peserta didik dapat aktif mempelajari materi pelajaran sehingga dapat dikuasai dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi kegiatan utama dalam keseluruhan proses pendidikan, karena keberhasilan pendidikan bergantung pada kualitas proses belajar yang dialami peserta didik.

Komalasari (2013, hlm.3 ) mengatakan “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran”. Dalam sudut pandang behavioristik, pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan perilaku peserta didik yang dioptimalkan melalui lingkungan sebagai sumber stimulus belajar.

Proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menerapkan ilmu yang diberikan oleh guru. Mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik dan pola pikir yang berbeda, pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima materi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses berpikir, mencari informasi, menganalisis, mengolah data, mengintegrasikan, menyimpulkan, hingga menyelesaikan masalah. Guru memiliki peran penting dalam memilih, merancang, dan menyajikan bahan ajar dengan cara yang bermakna, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta sesuai dengan minat mereka untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran merupakan salah satu fondasi utama sistem pendidikan untuk mencapai tujuan, khususnya dalam konteks pendidikan formal di berbagai lembaga. Pembelajaran dapat ditinjau dari dua perspektif. Pertama, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang mengaitkan berbagai komponen terstruktur, seperti tujuan, materi ajar, strategi dan metode, media atau alat peraga, pengaturan kelas, evaluasi, dan tindak lanjut. Kedua, dari sudut pandang proses, pembelajaran adalah serangkaian usaha atau aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik dalam proses belajar (Komalasari, 2014, hlm. 3)

Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa Indonesia. Selain membantu peserta didik memahami isi karya, pembelajaran ini juga mendorong eksplorasi makna, nilai, dan konteks sosial dalam sastra. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran sastra tidak hanya meningkatkan apresiasi budaya, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berbahasa peserta didik.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap berbagai situasi di sekitarnya. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kepekaan terhadap nilai-nilai moral, seperti empati dan simpati, masih sering dianggap kurang. Djumingin dkk. (2022, hlm. 23) mengatakan bahwa proses belajar peserta didik dapat ditingkatkan jika mereka dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Hal ini dapat tercapai jika metode pengajaran disesuaikan dengan gaya belajar yang disenangi oleh peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dapat berfungsi sebagai sarana untuk merenungkan nilai-nilai kehidupan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase F mencakup empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Dalam konteks pembelajaran sastra, elemen-elemen ini mencakup pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, hingga penciptaan karya sastra. Menurut Setyawatira (2009, hlm. 28) salah satu upaya untuk dapat memaksimalkan potensi diri antara lain dengan membaca. Dengan membaca kita dapat menambah

pengetahuan, menganalisa suatu permasalahan hingga mengambil keputusan dengan tepat dan baik. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran sastra adalah kemampuan menganalisis karya sastra. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan keterbacaan peserta didik agar dapat diterima dengan baik.

Pembelajaran sastra memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Menurut Rosenblatt dalam (Emzir, 2015, hlm. 223) menyatakan bahwa pembelajaran sastra juga bertujuan untuk memperkuat kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai etika. Selain itu, menurut Robert E. Probst dalam (Emzir, 2015, hlm. 224), pengajaran sastra seharusnya membantu peserta didik untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan karya sastra yang dipelajari.

Dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) Bahasa Indonesia Fase F, salah satu capaian pada elemen fase ini adalah kemampuan membaca dan memirsa. Dalam elemen ini, siswa diarahkan untuk menguji gagasan dan pendapat dengan dasar penalaran logis melalui kegiatan membaca beragam jenis teks, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi, dari sumber cetak maupun digital. Selain itu, mereka juga dituntut untuk mampu mengapresiasi kedua jenis teks tersebut.

Cerpen merupakan karya sastra yang mudah diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan. Sebagai bahan ajar, cerpen sangat efektif karena memiliki cerita yang ringkas, dengan alur, karakter, dan pesan moral yang jelas. Kelebihan cerpen terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan secara singkat, menjadikannya ideal untuk pembelajaran yang memiliki keterbatasan waktu. Cerpen juga sering mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, cerpen dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca, menganalisis, serta memahami nilai-nilai kehidupan dan budaya.

Penulis memilih cerpen sebagai materi pembelajaran karena cerpen merupakan salah satu karya sastra imajinatif yang menyajikan pengalaman atau cerita manusia dalam bentuk yang singkat dan padat. Melalui pembelajaran cerpen, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi serta menjelaskan konflik yang

terdapat dalam cerita yang telah dibaca. Dalam struktur dan unsur kebahasaan cerpen, biasanya terdapat beberapa elemen utama, yaitu (1) orientasi, (2) rangkaian peristiwa, (3) komplikasi, dan (4) resolusi. Nurgiyantoro (2013, hlm. 180) menyebutkan bahwa peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Manusia memiliki kecenderungan alami untuk tertarik terhadap hal-hal yang sensasional. Pembicaraan tentang kehidupan orang terkenal seringkali menjadi topik yang menarik karena manusia membutuhkan cerita tentang kehidupan dan perjuangan orang lain untuk memenuhi kebutuhan emosional dan intelektual mereka.

Cerpen selalu menyajikan konflik yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Pembaca perlu memahami isi cerita secara mendalam untuk dapat menganalisis konflik yang ada dalam cerpen tersebut. Oleh karena itu, analisis konflik menjadi hal yang penting dalam pembelajaran cerpen. Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 179) pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Konflik sendiri merupakan elemen penting dalam perkembangan cerita. Cerita fiksi yang tidak mengandung konflik sudah pasti tidak akan terlalu menarik hati pembaca.

Namun pada dasarnya, terdapat berbagai jenis konflik, seperti konflik antara individu, konflik antara individu dan masyarakat, konflik antara manusia dan alam, konflik antar gagasan, serta konflik internal dengan hati nurani.

Al-Ma'ruf (2017, hlm. 12-13) mengungkapkan sastra berperan penting bagi kehidupan manusia. Dalam proses pembelajaran, sastra bermanfaat sebagai media untuk meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal, social, budaya dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Dengan begitu, cerita dalam karya sastra dirancang untuk menarik perhatian, menggugah emosi pembaca, dan membawa mereka tenggelam dalam alur cerita.

Namun di balik itu, pengajaran sastra di sekolah menghadapi berbagai kendala yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Menurut Syafrial (2013, hlm.4) Permasalahan dalam strategi pembelajaran sastra di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2010. Pada tahun itu, banyak peserta

didik tidak lulus ujian nasional disebabkan rendahnya nilai ujian mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu factor penyebab kegagalan tersebut adalah pada soal-soal yang berkaitan dengan sastra.

Masalah ini tidak hanya menjadi tantangan dalam pengajaran sastra di sekolah, tetapi juga mencerminkan rendahnya minat membaca di tingkat nasional, yang berdampak signifikan pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 278,69 juta jiwa. Meskipun demikian, jumlah penduduk yang besar tidak dapat menjadi patokan untuk menilai minat baca secara keseluruhan, karena kenyataannya minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah. Sebuah artikel yang diterbitkan pada laman rri.co.id April 2024, UNESCO menyebut indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001%, artinya dari 1.000 orang, hanya satu orang yang gemar membaca. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo) juga pernah merilis hasil riset *World's Most Literate Nations Ranked* oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, yang menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Ironisnya, dari segi infrastruktur pendukung, Indonesia sebenarnya lebih unggul dibandingkan negara-negara Eropa.

Minat membaca secara umum adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang dalam kegiatan membaca. Pandangan ini didukung oleh Hanifah (2020, hlm. 56), yang menyebutkan bahwa minat membaca adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna yang terdapat dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi yang didapat akibat bentuk perhatian yang mendalam terhadap bacaan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan minat baca membutuhkan kesadaran individu, termasuk di kalangan peserta didik, agar pembelajaran sastra, khususnya cerpen, dapat berjalan dengan optimal. Mengingat cerpen memiliki potensi besar dalam menarik minat terhadap karya sastra, diperlukan pendekatan inovatif untuk mendukung proses pembelajaran tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inovatif dan efektif, seperti penggunaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), untuk meningkatkan minat baca peserta didik sekaligus membantu mereka memahami dan mengapresiasi karya sastra seperti cerpen secara mendalam.

Penggunaan metode yang tepat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode ceramah masih banyak digunakan oleh sebagian pengajar, termasuk dalam pembelajaran sastra di sekolah. Kelebihan metode ini adalah kemampuannya untuk menyampaikan materi pelajaran dalam jumlah besar dalam waktu singkat serta memungkinkan guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun metode ceramah memiliki kekurangan, yaitu minimnya kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah. Karena secara garis besar kegiatan ini akan di dominasi oleh pengajar tanpa keterlibatan peserta didik. Wirabumi (2020, hlm.111) Akibatnya, peserta didik akan mudah merasa bosan dan hanya dapat mengingat materi dalam jangka waktu pendek.

Salah satu alternatif metode yang dapat digunakan adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), sebuah pendekatan yang menekankan pada pembelajaran berbasis kolaborasi dan keterlibatan aktif peserta didik. CIRC memungkinkan peserta didik untuk membaca cerpen secara bersama-sama, berdiskusi, dan saling berbagi pendapat mengenai berbagai elemen cerita, seperti karakter, tema, dan pesan moral. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teks secara mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis.

Sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran membaca cerpen, penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif sangat diperlukan. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Model ini mengutamakan kolaborasi antar peserta didik, di mana mereka bekerja dalam kelompok untuk membaca cerpen bersama, berdiskusi, serta saling berbagi pendapat tentang berbagai elemen cerita, seperti karakter, tema, dan pesan moral. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dapat memahami teks secara lebih

mendalam, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi mereka.

Penelitian ini sangat relevan, mengingat rendahnya minat baca di kalangan peserta didik Indonesia yang berimbas pada kualitas pendidikan bahasa Indonesia. Meningkatkan minat baca peserta didik dapat berpengaruh positif pada pemahaman mereka terhadap karya sastra, pengayaan kosakata, serta pengasahan kemampuan berpikir kritis. Model CIRC menawarkan solusi yang efektif dengan memfokuskan pada pembelajaran berbasis kolaborasi, yang membantu peserta didik lebih terlibat dalam pembelajaran cerpen. Diharapkan, dengan menggunakan metode ini, peserta didik dapat mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih baik dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang dipelajari. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang terkait dengan keterampilan membaca dan pemahaman teks cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Kartika XIX-1. Banyak peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam memahami teks sastra, khususnya cerpen, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menganalisis elemen-elemen cerita seperti karakter, tema, dan pesan moral.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Metode ini mengedepankan pembelajaran kolaboratif di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk membaca, mendiskusikan, dan menganalisis cerpen secara mendalam. Dengan menggunakan model ini, diharapkan peserta didik tidak hanya lebih aktif dalam memahami teks tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sosial mereka.

Melalui penerapan model CIRC, diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih tertarik untuk membaca. Tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami isi cerpen, CIRC juga memberikan

kesempatan untuk melatih kemampuan menulis dan memberikan tanggapan tertulis. Hal ini akan meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Untuk mengukur efektivitas dari penerapan metode CIRC dalam pembelajaran membaca cerpen, penelitian ini akan menggunakan pretes dan postes. Pretes diberikan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran, sedangkan postes diberikan setelah peserta didik melalui proses pembelajaran dengan model CIRC. Hasil dari pretes dan postes ini akan dibandingkan untuk menentukan apakah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca dan pemahaman cerpen peserta didik.

Peneliti memilih SMA Kartika XIX-1 sebagai lokasi penelitian karena adanya permasalahan yang serupa dalam hal keterampilan membaca pemahaman di kalangan peserta didik dan karena penelitian sejenis mengenai penggunaan model CIRC dalam pembelajaran cerpen belum pernah dilakukan di sekolah ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pengaruh metode CIRC dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman cerpen pada peserta didik SMA Kartika XIX-1.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan penelitian dengan judul " Pembelajaran Membaca dan Memirsra Cerpen --- dengan menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Pada Peserta didik Kelas XI SMA Kartika XIX-1." Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model CIRC dalam meningkatkan pemahaman dan minat baca peserta didik terhadap cerpen, serta untuk mengetahui bagaimana model ini dapat mendukung peningkatan keterampilan sosial dan berpikir kritis peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah pengenalan masalah terhadap proses penelitian. Di dalam identifikasi masalah memaparkan permasalahan yang ditemukan untuk diteliti lebih lanjut. Permasalahan penelitian yang penulis ajukan dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral sering dianggap kurang.
2. Rendahnya minat baca peserta didik terhadap karya sastra.
3. Model pembelajaran yang digunakan sebelumnya dalam pembelajaran membaca cerpen kurang efektif.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkan model CIRC dalam pembelajaran membaca cerpen?
2. Bagaimana kemampuan akhir peserta didik setelah diterapkan model CIRC dalam pembelajaran membaca cerpen?
3. Bagaimana keefektivitasan model CIRC dalam pembelajaran membaca cerpen pada peserta didik?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memaparkan kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkan model CIRC dalam pembelajaran membaca cerpen.
2. Untuk memaparkan kemampuan akhir peserta didik setelah diterapkan model CIRC dalam pembelajaran membaca cerpen.
3. Untuk memaparkan keefektivitasan model CIRC dalam pembelajaran membaca cerpen pada peserta didik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai ilmu bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam metode Pembelajaran CIRC yang diujicobakan pada keterampilan membaca cerpen. Teori-teori mengenai pembelajaran membaca cerpen dan metode pembelajaran CIRC dideskripsikan oleh penulis untuk menunjang dan memperkuat penelitian penerapan metode pembelajaran CIRC dalam pembelajaran analisis konflik batin dalam cerpen.

##### **2. Manfaat dari segi kebijakan**

Memberikan arahan kebijakan untuk pengembangan pendidikan bagi SMA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang baik dan efektif untuk diterapkan,

berkaitan dengan materi dan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran SMA.

### **3. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pendidik, dan peserta didik. Adapun penjelasan dari ketiganya sebagai berikut:

#### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Mengetahui ketetapan dalam hal-hal apa saja yang dihasilkan dalam penelitian ini;
- 2) Mengembangkan potensi diri untuk mengembangkan penelitian lanjutan melalui hasil penelitian ini

#### **b. Bagi Pendidik**

- 1) Menjadikan penelitian ini sebagai sarana pembelajaran untuk mempertimbangkan rancangan kegiatan pembelajaran di sekolah;
- 2) Mengembangkan pengetahuan dalam menganalisa strategi merancang kegiatan pembelajaran.

#### **c. Bagi Peserta Didik**

- 1) Membantu mengembangkan potensi diri dalam keterampilan membaca secara sistematis dan menyenangkan;
- 2) Membantu menuangkan ide-ide kreatif, inovatif, dan kritis dalam proses pembelajaran.

### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kekeliruan atau penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah dalam judul penelitian yang berjudul “Pembelajaran Membaca dan Memirsa Cerpen Bunga Dari Ibu Karya Puthut EA dengan Menggunakan Metode CIRC pada Peserta didik Kelas XI SMA KARTIKA XIX-1”. Istilah-istilah dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan hasil kombinasi dari berbagai factor, termasuk manusia, lingkungan, perlengkapan, dan prosedur, yang berkerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

2. Membaca dan memirsa adalah kegiatan mengevaluasi ide dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir melalui pembacaan berbagai jenis teks untuk kemudian diapresiasi oleh peserta didik.
3. Cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”.
4. Metode pembelajaran *Cooperative, Intergrated, Reading, and Composition (CIRC)* adalah metode untuk melatih kemampuan secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana/kipling tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana/kiplin secara tertulis. Metode ini menekankan pembelajaran berbasis kolaborasi dan keterlibatan aktif pada peserta didik.

Berdasarkan definisi operasional di atas, penulis menarik kesimpulan tentang pembelajaran membaca dan memirsa cerpen dengan menggunakan metode *Cooperative, Intergrated, Reading, and Composition (CIRC)* yaitu kegiatan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses berpikir, mencari informasi, menganalisis dan memberi tanggapan terhadap karya sastra. Adapun pelaksanaannya diharapkan pembelajaran dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca, serta meningkatkan kepekaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

#### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika skripsi menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk kerangka utuh skripsi. Dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima Bab, yaitu Bab I pendahuluan, Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, Bab III metode penelitian, Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V adalah simpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan tugas akhir.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini berisi tentang pembahasan landasan teori, menguraikan penelitian terdahulu, menggambarkan

kerangka pemikiran, dan memaparkan hipotesis penelitian yang terdapat di dalam penelitian. Adapun bagian-bagian dari bab ini yaitu kajian teori dan kaitan pembelajaran yang akan diteliti, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang uraian deskripsi hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini berisi beberapa simpulan dari hasil penelitian dan saran dari hasil penelitian yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Saran berupa rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan atau kepada peneliti selanjutnya.

Berdasarkan pemaparan sistematika skripsi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam setiap isi sistematika ini menggambarkan setiap bab dan urutan dalam penulisan. Adapun dalam sistematika ini mengandung bab yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.